

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, manusia dipandang memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarki, mulai dari yang paling mendasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Urutan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan akan keamanan, disusul oleh kebutuhan sosial akan rasa memiliki cinta. Setelah itu individu akan mengejar kebutuhan penghargaan, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi secara penuh mencapai makna hidup. Maslow berpendapat kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar mencakup kebutuhan fisiologis, seperti udara, air, makanan, tempat tinggal, rasa aman, kenyamanan, eliminasi, kebutuhan seksual, serta istirahat dan tidur. Diantara berbagai kebutuhan tersebut, salah satu yang terpenting adalah kebutuhan akan rasa nyaman. Rasa nyaman, yang berarti terbebas dari ketidaknyamanan, merupakan kebutuhan esensial bagi setiap individu. Salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien adalah rasa nyeri (Rejo, 2020).

Nyeri dapat timbul dari berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat akut maupun kronis, salah satunya adalah kolik abdomen. Kolik abdomen adalah istilah yang merujuk pada kondisi darurat dalam rongga perut yang berpotensi mengancam jiwa jika tidak segera ditangani melalui pembedahan. Keadaan darurat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perdarahan, peradangan, atau obstruksi

pada saluran pencernaan. Peradangan ini bisa bersifat primer, seperti yang terjadi pada appendicitis, atau sekunder yang melibatkan peradangan pada peritoneum akibat perforasi tukak lambung atau akibat trauma (Pratiwi, 2020).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) colic abdomen terjadi pada sekitar 15-40% pasien diseluruh dunia setiap tahunnya, penyakit ini menyerang 25% populasi dunia, prevalensi *colic abdomen* di Asia mencapai 83 % pada tahun 2023. Kolik abdomen di Indonesia mencapai 40.85% dari seluruh warga Indonesia dengan jumlah 150 juta jiwa menderita colic abdomen (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil survey dari Kemenkes RI pada tahun 2023, jumlah penderita kolik di Indonesia sangat tinggi yaitu sekitar 91,6%. Dari beberapa provinsi yang mengalami angka kejadian tinggi diantaranya data dari Jawa Barat colic abdomen mencapai 30,2% dengan jumlah penduduk sebanyak 48.133.861 jiwa. di Kab Garut *colic abdomen* menduduki angka ke 8 penyakit tertinggi dengan jumlah pasien mencapai 47.547 jiwa (Kemenkes RI, 2023)

Data jumlah pasien *colic abdomen* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024 menduduki 10 penyakit peringkat tertinggi dan urutan ke 10 dengan jumlah 346 pasien terdiri dari 138 orang pasien laki-laki dan 208 orang pasien perempuan. Fenomena masalah penyakit colic abdomen dengan masalah nyeri akut sehingga dibutuhkan terapi untuk menurunkan intensitas nyeri.

Justifikasi pemilihan rumah sakit di UOBK RSUD dr. Slamet Garut ini karena Rumah sakit ini menangani jumlah kasus yang sesuai dengan fokus penelitian, volume pasien yang cukup tinggi, lokasi rumah sakit yang strategis dan

ketersediaan data dan dukungan institusi yang mendukung kelancaran proses pengumpulan data.

Di bawah ini adalah data Colic Abdomen di UOBK RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2024

Tabel 1. 1 Data Kasus Colic Abdomen Di Beberapa Ruangan

	Ruangan	Jumlah
1	Safir	134
2	Agate Atas	114
3	Topaz	97
		346

Sumber: Rekam medik Ruangan RSUD dr. Slamet Garut 2024

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kasus tertinggi *colic abdomen* berada di Ruangan Safir dengan jumlah 134 kasus *colic abdomen*. Sedangkan di Ruangan Agate atas berada di urutan ke dua dan ruangan Topaz berada di urutan paling akhir dengan jumlah pasien 97 orang. Sehingga peneliti memilih ruangan safir sebagai tempat penelitian.

Nyeri yang muncul di dalam perut dan berasal dari organ di dalamnya disebut kolik perut atau nyeri perut. Ini disebabkan oleh infeksi pada organ perut seperti mencret, radang kandung empedu, atau batu ginjal. Pengobatan yang diberikan bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dan penyebab utama dari masalah organ (Kristina, 2020).

The World Health Organization menyebutkan bahwa nyeri perut merupakan gejala nyeri yang sangat umum. Alasannya adalah kecepatan dan ketepatan harus diberikan pada penanganan nyeri dalam. Umumnya penanganan nyeri perut atau nyeri di unit pelayanan klinis sering menggunakan terapi analgesik (Elmaghfuroh

& Wahyudi 2020).

Kolik abdomen yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, baik yang bersifat lokal maupun sistemik. Menurut literatur keperawatan dan medis, beberapa komplikasi yang dapat muncul seperti Obstruksi, usus, dehidrasi, ketidakseimbangan, Elektrolit, Peritonitis, Syok Septik, Malnutrisi dan Penurunan Berat Badan (Nugroho, 2018).

Dalam hal mengatasi nyeri pada pasien, bisa menggunakan strategi yang biasa disebut dengan “manajemen nyeri”. Ada dua jenis manajemen nyeri farmakologis dan non-farmakologis. Manajemen farmakologis adalah suatu metode atau strategi penyembuhan nyeri yang menggunakan obat-obatan anti nyeri. Sedangkan non farmakologis mengacu pada metode pengembangan nyeri yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan, tetapi berfokus pada perawatan. Maka, perawat sangat berperan penting dalam hal ini (Dewi Mayasar, Si-et al., 2020). Adapun terapi non-farmakologis yaitu dengan terapi kompres hangat.

Pemberian kompres hangat merupakan salah satu tindakan mandiri. Efek hangat dari kompres dapat menyebabkan vasodilatasi pada pembuluh darah yang nantinya akan meningkatkan aliran darah ke jaringan dan makanan ke sel-sel diperbesar dan pembuangan dari zat-zat diperbaiki yang dapat mengurangi rasa nyeri kolik abdomen. Kompres air hangat ini sangat efektif dalam menurunkan nyeri spasme otot (Hidayati, N.2016). Penggunaan kompres hangat lebih efektif pada area nyeri yang disebabkan oleh iskemia neuron yang menutup transmisi lanjut rangsang nyeri yang mengakibatkan terjadinya vasodilatasi serta peningkatan aliran darah di daerah yang dilakukan, serta melakukan kompres hangat tidak

terjadi dampak negatif yang ditimbulkan (Kurniasih, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vera Nuraida Fitriani 2024 dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Kolik Abdomen di Ruang Cempaka 3 RSUD Kartini Karanganyar”, mengatakan bahwa terapi kompres hangat pada pasien kolik abdomen dapat menurunkan skala nyeri dari 5 menjadi 3. Terapi ini tentunya terapi non farmakologi yang efektif dalam menurunkan skala nyeri baik skala sedang sampai skala berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Dian, 2023) yang berjudul Implementasi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Kolik Abdomen di Ruang Banseng 2 RSUD Pantura Ma Santot Patrol Indramayu Tahun 2023 menunjukkan perbedaan penurunan skala nyeri yang signifikan pada pasien kolik abdomen dengan diberikan terapi kompres hangat.

Peran perawat sebagai *care giver* yaitu memberikan layanan keperawatan secara langsung kepada pasien mencakup melakukan pengkajian, sampai dengan mengevaluasi hasil keperawatan salah satunya dengan menerapkan terapi kompres hangat dalam menurunkan intensitas nyeri. selain itu, peran perawat disini juga sebagai *healt educator* dimana perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien serta keluarga mengenai pengetahuan tentang *colic abdomen*, menjelaskan pencegahan dan cara mengatasi nyeri pada *colic abdomen*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang Safir, hasil wawancara dengan perawat bahwa untuk tindakan farmakologis perawat hanya dengan terapi obat-obatan yaitu ondansetron, ketorolac dan antibiotik. Untuk terapi non farmakologis perawat biasanya mengajarkan pasien teknik relaksasi nafas dalam untuk

mengurangi intensitas nyeri. Sedangkan terapi kompres hangat perawat mengetahui tetapi jarang diterapkan pada pasien colic abdomen.

Adapun hasil dari wawancara di ruang safir terdapat 2 pasien mengeluh nyeri perut sehingga aktivitasnya terhambat. Setelah mewawancarai beberapa pasien masih banyak yang belum mengetahui bahwa terapi kompres hangat bisa menurunkan intensitas nyeri, biasanya pasien diberikan terapi non farmakologis yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi intensitas nyeri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Terapi Kompres Hangat Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Colic Abdomen* Dengan Nyeri Akut di Ruang Safir UOBK RSUD dr. Slamet Garut ”.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam peneliti ini adalah Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien dengan kolik abdomen dengan nyeri akut di Ruang Safir UOBK dr. Slamet Garut?

1.3 Tujuan Umum

Untuk menerapkan terapi kompres hangat dalam asuhan keperawatan pada pasien colic abdomen dengan nyeri akut di Ruang Safir UOBK dr.Slamet Garut tahun 2025.

1.4 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien dengan gangguan Kolik Abdomen di ruang Safir UOBK dr. Slamet Garut.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada klien dengan gangguan Kolik

Abdomen di ruang Safir UOBK dr. Slamet Garut.

3. Menyusun rencana/intervensi keperawatan pada klien gangguan Kolik Abdomen dengan terapi kompres hangat di Ruang Safir UOBK dr. Slamet.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada klien gangguan Kolik Abdomen dengan terapi kompres hangat di Ruang Safir UOBK dr. Slamet.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien gangguan Kolik Abdomen dan penerapan terapi kompres hangat di Ruang Safir UOBK dr. Slamet.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta sebagai referensi dimasa yang akan datang khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien colic abdomen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat menambah pengetahuan tentang penyakit hernia inguinalis dan sebagai acuan dalam keluarga untuk mencegah kambuhnya penyakit colic abdomen, serta mampu menerapkan penerapan terapi kompres hangat ini.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan peneliti dalam menyusun suatu laporan dan menambah wawasan penulis dalam hal melakukan studi kasus dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan colic abdomen dan dapat menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan masukan wahana pembelajaran keperawatan medikal bedah, sehingga informasi ini dapat dikembangkan dalam praktek belajar dilapangan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dijadikan referensi studi perpustakaan.

4. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam upaya menangani serta merawat pasien dengan nyeri akut pada pasien colic abdomen dan sebagai salah satu intervensi keperawatan yaitu dengan penerapan terapi kompres hangat.